



Menciptakan Harapan: Intervensi terhadap Warga Binaan (WBP) Perempuan Usia 42 tahun dalam Kasus Residivis Narkoba

Silmi Sri Rosmayanti

Universitas Sumatera Utara

Fajar Utama Ritonga

Universitas Sumatera Utara

Emi Triani

Universitas Sumatera Utara

Alamat: Jl. Prof. A. Sofian No.1 Kampus USU Medan, Sumatera Utara 20155

Korespondensi penulis: silmisrirosmayanti@students.usu.ac.id

Article History:

Received: Mei, 30 2024

Accepted: Juni 13, 2024

Published: Juni, 30 2024

Keywords: Female Prisoners, Drug Recidivists, Social Worker Intervention, Mezzo Method, Psychodynamic Model

Abstract: *This practice focuses on intervention with a 42-year-old female prisoner with a drug recidivism case, specifically related to her role as a courier delivering methamphetamine. Using the mezzo intervention method introduced by Zastrow, this practice applied a social work approach with family case work methods and utilized psychodynamic models. This approach aimed to create hope and facilitate effective rehabilitation for the prisoner. The results of the practice showed that with appropriate interventions, there were improvements in emotional and behavioral aspects that could support the social reintegration process. A holistic and structured approach through family case work and in-depth understanding through the psychodynamic model played an important role in the treatment of this drug recidivist case. This finding confirms the importance of comprehensive and personalized intervention strategies in addressing drug recidivism, particularly among female prisoners.*

Abstrak. Praktik ini berfokus pada intervensi terhadap warga binaan (WBP) perempuan berusia 42 tahun dengan kasus residivis narkoba, khususnya terkait perannya sebagai kurir pengantar narkoba jenis sabu. Menggunakan metode intervensi mezzo yang diperkenalkan oleh Zastrow, praktik ini menerapkan pendekatan pekerja sosial dengan metode *family case work* dan memanfaatkan model-model psikodinamik. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan harapan dan memfasilitasi rehabilitasi yang efektif bagi WBP tersebut. Hasil praktik menunjukkan bahwa dengan intervensi yang tepat, terdapat peningkatan dalam aspek emosional dan perilaku yang dapat mendukung proses reintegrasi sosial. Pendekatan yang holistik dan terstruktur melalui *family case work* dan pemahaman mendalam melalui model psikodinamik berperan penting dalam penanganan kasus residivis narkoba ini. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi intervensi yang komprehensif dan personal dalam menangani masalah residivisme narkoba, khususnya pada WBP perempuan.

Kata kunci: WBP Perempuan, Residivis Narkoba, Intervensi Pekerja Sosial, Metode Mezzo, Model Psikodinamik.

PENDAHULUAN

Permasalahan Narkoba di Indonesia telah menjadi isu serius yang mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat, termasuk perempuan yang menjadi warga binaan pemasyarakatan (WBP). Salah satu kasus yang menarik perhatian adalah Si, seorang perempuan berusia 42 tahun, yang telah menjadi residivis dalam kasus narkoba. Si (42), seorang janda yang bercerai hidup, terlibat sebagai kurir pengantar narkoba jenis sabu dan kini menjalani hukuman 2 (dua) tahun di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan. Kasus ini tidak hanya menunjukkan betapa kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh Si (42), tetapi juga memperlihatkan tantangan besar dalam reintegrasi narapidana perempuan ke dalam masyarakat.

Dalam upaya menangani kasus Si (42), dalam pendekatan intervensi pekerja sosial berdasarkan teori Zastrow dengan fokus pada intervensi level mezzo, metode *family case work*, menjadi sangat relevan. *Family case work* merupakan metode yang mengintegrasikan berbagai model psikodinamik untuk memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu dalam konteks keluarganya. Teori psikodinamik memberikan kerangka kerja untuk mengeksplorasi dinamika internal yang tidak disadari, konflik, dan pengalaman masa lalu yang mempengaruhi perilaku saat ini.

Tujuan dari praktik ini adalah untuk mengkaji penerapan intervensi pekerja sosial dengan menggunakan metode *family case work* yang didukung oleh teori psikodinamik dalam kasus Si (42). Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif untuk memperbaiki hubungan keluarga, dan memfasilitasi reintegrasi Si (42) ke dalam masyarakat setelah masa hukumannya berakhir. Dengan memahami dinamika psikologis dan sosial yang mendasari perilaku residivis narkoba, intervensi yang lebih holistik dan manusiawi dapat dirancang, memberikan harapan baru bagi Si (42) dan WBP lainnya yang menghadapi situasi serupa.

METODE PELAKSANAAN

Metode pekerjaan sosial adalah serangkaian pendekatan dan teknik yang digunakan oleh pekerja sosial untuk membantu individu, keluarga, dan komunitas mengatasi masalah sosial, emosional, dan ekonomi. Sehingga praktikan menggunakan metode pekerjaan sosial *case work* intervensi level mezzo dari teori Zastrow dalam metode pelaksanaan. Metode ini dipilih karena memungkinkan untuk melakukan intervensi yang komprehensif dan terstruktur pada tingkat individu dan keluarga.

Pendekatan *case work* dengan intervensi level mezzo menggabungkan prinsip-prinsip intervensi individual dengan keluarga. Pendekatan ini sering digunakan untuk menangani

masalah kompleks yang melibatkan interaksi individu dengan lingkungannya. Jika dijabarkan metode pekerjaan sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Metode utama dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga (*Social Casework*) Metode yang berfokus pada bantuan individu dan keluarga untuk mengatasi masalah pribadi melalui hubungan langsung dan sistematis antara pekerja sosial dengan klien.
- b) Pekerjaan sosial dengan kelompok (*Social Group Work*) di mana menggunakan dinamika kelompok (dua orang atau lebih) untuk membantu anggota kelompok mencapai tujuan sosial atau pribadi.
- c) Pekerjaan sosial dengan masyarakat (*Community Organization*) juga dikenal sebagai *community development*, *community empowerment*, dan istilah lainnya. Metode ini berpacu pada pengembangan dan penguatan kapasitas komunitas untuk mengatasi masalah bersama, menemukan isu-isu utama yang dihadapi komunitas, merancang strategi dan program untuk mengatasi masalah.

Berikut tahapan-tahapan dari metode pekerjaan sosial *case work* intervensi level mezzo dari Zastrow:

1. Tahap 1: Penyadaran akan adanya masalah, tahap ini klien yang ingin terlibat dalam relasi dengan praktikan harus merasakan adanya masalah yang sedang ia hadapi, akan tetapi ia belum mampu mengatasi permasalahan tersebut.
2. Tahap 2: Penjalinan Relasi Lebih “Mendalam” dengan praktikan, pada tahap ini diharapkan sudah timbul relasi yang lebih baik dan lebih mendalam antara praktikan dengan kliennya. Klien diharapkan sudah tumbuh kepercayaannya bahwa praktikan yang ditemuinya akan dapat dan mau membantunya.
3. Tahap 3: Pengembangan Motivasi, di mana klien harus mampu meyakinkan dirinya bahwa dia mau mengatasi masalah yang sedang ia hadapi atau mau menciptakan kondisi yang lebih baik bagi dirinya.
4. Tahap 4: Mengonseptualisasikan Masalah, yaitu dalam rangka menciptakan konseling yang efektif, klien harus mengenali bahwa permasalahan yang ia hadapi bukanlah suatu masalah yang tidak dapat diatasi, akan tetapi ada komponen-komponen dalam permasalahan tersebut yang masih dapat diatasi.
5. Tahap 5: Eksplorasi Strategi Mengatasi Masalah, merupakan di mana praktikan dengan kliennya mencoba mengeksplorasi berbagai macam cara yang mungkin digunakan untuk mengatasi masalah yang ia hadapi.

6. Tahap 6: Penyeleksian Strategi Mengatasi Masalah, tahapan di mana praktikan dan klien mendiskusikan dari berbagai cara yang ada untuk mengatasi masalah yang ia hadapi, maka cara mana yang akan ia ambil.
7. Tahap 7: Implementasi Strategi Mengatasi Masalah, di mana proses praktikan baru akan berhasil bila klien mau menjalankan (melaksanakan) alternatif strategi pemecahan masalah yang ia sudah tentukan.
8. Tahap 8: Evaluasi, yaitu jika perubahan yang diinginkan adalah perubahan yang permanen, maka yang diharapkan akan timbul perasaan pada klien. seperti, “meskipun cara ini membutuhkan waktu yang cukup lama, rasanya saya cukup puas dengan cara ini, dan saya akan mencoba melanjutkannya’.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya menciptakan harapan baru bagi WBP, praktikan yang melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di salah satu Lembaga Pemasarakatan Perempuan di Kota Medan, menerapkan metode *family case work* dengan model psikodinamik. Pendekatan ini difokuskan pada intervensi level mezzo, yang tidak hanya menangani individu, tetapi juga dinamika keluarga secara keseluruhan dalam membantu klien untuk mengatasi masalah, menangani, dan mencari solusi agar menyelesaikan permasalahan yang ia alami.

Jadi, pada dasarnya metode intervensi dikembangkan untuk menangani masalah klien untuk keberfungsian sosial yang melibatkan keluarga maupun kerabat terdekat. Adapun proses penyelesaian masalah yaitu :

1. Penyadaran akan adanya masalah, tahap ini praktikan memberikan pemahaman kepada Si (42) bahwa setiap manusia memiliki masalah dalam hidupnya dan di setiap masalah juga selalu ada solusinya.
2. Menjaln relasi dengan Si (42), praktikan berusaha menjalin hubungan yang baik terhadap klien, dengan harapan klien terbuka dan menceritakan masalahnya.
3. Pengembangan motivasi, praktikan memberikan kata kata yang dapat memberikan semangat Si (42) dalam menjalani hidupnya.
4. Tahap pengonseptualisasian masalah, tahapan ini dari hasil wawancara yang dilakukan yaitu dengan melakukan konsultasi dari klien, seiring berjalannya waktu, dapat diketahui bahwa ada permasalahan klien, praktikan pastikan untuk bisa mempercayai praktikan agar terbuka sehingga dapat bersama-sama mendapatkan solusi permasalahannya.

5. Eksplorasi strategi mengatasi masalah, praktikan berusaha untuk mencoba memberikan arahan yang bertujuan untuk mengatasi masalah Si (42).
6. Penyelesaian strategi mengatasi masalah, setelah tahap eksplorasi dilakukan, maka dalam tahapan inilah penyeleksian metode dilakukan guna sebagai penetapan metode yang tepat untuk diterapkan bagi klien. Praktikan mengajak Si (42) untuk melakukan diskusi, hal itu dilakukan untuk memikirkan solusi apa yang tepat untuk diterapkan oleh Si (42).
7. Implementasi strategi mengatasi masalah, di mana Si (42) menjalankan metode yang disepakati sebelumnya, di tahapan ini Si (42) diharapkan dapat menyelesaikan permasalahannya.
8. Pada tahap evaluasi, praktikan melihat kembali apa saja yang menjadi kendala Si (42) dan keluarganya.

Kemudian hasil yang di peroleh ketika mengidentifikasi selam 1 (satu) bulan berlangsung, menunjukkan perubahan signifikan dalam hubungan klien dengan keluarganya setelah dilakukan intervensi.

1. Kondisi Awal Hubungan Keluarga

- Pada awalnya, hubungan klien dengan keluarganya sangat buruk. Keluarga tidak menerima keberadaan klien karena permasalahan yang dihadapinya sebagai kurir pengantar narkoba jenis sabu.
- Observasi awal menunjukkan adanya konflik mendalam dan ketidakpercayaan yang tinggi antara klien dan anggota keluarganya. Hal ini berdampak negatif pada kondisi emosional dan mental klien selama berada di lembaga pemasyarakatan.

2. Proses Intervensi

- Melalui metode *family case work* dengan model psikodinamik, beberapa langkah intervensi dilakukan untuk memperbaiki hubungan klien dengan keluarganya. Pendekatan yang digunakan mencakup:
 - Klien mendapatkan sesi konseling individu setiap dalam 1 (satu) minggu satu kali untuk memahami dan mengatasi masalah pribadi.
 - Terapi keluarga dilakukan untuk memperbaiki komunikasi dan menyelesaikan konflik yang ada. Dengan teknik psikodinamik digunakan untuk mendalam perasaan dan pengalaman yang mendasari konflik.

- Keluarga diajak memahami perspektif satu sama lain dan membangun empati.

3. Perubahan yang Terjadi

Setelah 1 (satu) bulan intervensi, terjadi perubahan positif dalam hubungan klien dengan keluarganya. Beberapa indikator perubahan meliputi:

- Komunikasi antara klien dan anggota keluarganya menjadi lebih terbuka dan konstruktif. Mereka mulai mendengarkan dan memahami perasaan satu sama lain.
- Keluarga mulai menunjukkan dukungan dan pengertian terhadap situasi klien.
- Keluarga di mana pada awalnya selama klien berada dalam lembaga pemasyarakatan tak pernah mengunjungi sama sekali, namun hingga akhirnya mulai menunjukkan keinginan untuk mendukungnya dalam mengatasi masalah dan mempersiapkan reintegrasi ke masyarakat.

Hasil praktik menunjukkan bahwa metode pekerjaan sosial dengan intervensi level mezzo, khususnya melalui pendekatan *family case work* dan model psikodinamik, efektif dalam memperbaiki hubungan keluarga yang sebelumnya mengalami konflik. Penerapan teknik psikodinamik dalam terapi keluarga dan konseling individu menunjukkan efektivitasnya dalam mengatasi konflik dan meningkatkan dukungan keluarga terhadap klien.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan selama melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 3 (tiga) bulan di salah satu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan, dengan menggunakan metode *case work* intervensi level mezzo dengan model psikodinamik pendekatan *family case work* berhasil dalam memperbaiki hubungan keluarga yang bermasalah. Intervensi ini tidak hanya membantu dalam proses rehabilitasi, namun juga memberikan dukungan yang signifikan untuk mempersiapkan reintegrasinya ke masyarakat dan membangun kembali kehidupan yang stabil. Dengan membangun kembali hubungan yang sehat antara WBP dan keluarganya, diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya residivisme dan meningkatkan keberhasilan reintegrasi sosial.

DAFTAR REFERENSI

Adi, I. R. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Kurikulum MBKM-OBE Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP USU Tahun 2022.

Ping ELYS. (2016). Hubungan Dukungan Sosial dengan Depresi pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Tenggara. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 301–12.

Safitri, A. N., & Andriany, M. (2021). Studi Kasus: Pengaruh Logoterapi terhadap Depresi pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 5(3), 146–156.

Samsu, S., & Yasin, M. H. (2021). Optimalisasi Pelaksanaan Pembinaan Residivis Narapidana Narkotika pada Lembaga Pemasyarakatan. *AL-ISHLAH: Jurnal Ilmiah Hukum*, 1(24), 18–38.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan